

# Manajemen Laba, Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

**ZAKY MACHMUDDAH\***

**ST. DWIARSO UTOMO**

*Universitas Dian Nuswantoro*

**MUCHAMAD SYAFRUDDIN**

**DULMUID**

*Universitas Diponegoro*

**Abstract:** *Managers opportunistically manipulate earnings management in their own favour, hence, corporate environmental disclosure can also be used to distract shareholders attention from monitoring earnings management activities. It seems that managers involved in earnings management practice are motivated to behave in a proactive way by seeking perceptions from shareholders and diverse groups of stakeholders that they are taking actions to secure optimal performance. Meanwhile the role of corporate governance is to control the managers's activities. The purpose of the current research is to examine the effect of earnings management to corporate environmental disclosure with corporate governance mechanisms as a moderating variable.*

*Population of the research was all companies listed in Indonesian Stock Exchange, from 2008-2011. The total of research samples were 61 companies with 144 annual report done by using purposive sampling method. Data analysis used was classical assumption test and hypothesis test with multiple regression analysis.*

*The result of the research indicated that earnings management significantly affected to corporate environmental disclosure. Corporate governance mechanisms represented by proportion of independent board of directors and the number of audit committees moderated the effect of earnings management to corporate environmental disclosure. Meanwhile, the number of board of directors meetings and the number of audit committees meetings did not moderate the effect of earnings management to corporate environmental disclosure. The practical implication of the research suggests the government to make a policy to reduce opportunistic action of managers in order not to loose shareholders and stakeholders in making decision.*

**Keywords:** *earnings management, corporate governance mechanisms, corporate environmental disclosure*

## 1. Pendahuluan

Isu utama penelitian ini adalah tentang pengungkapan lingkungan korporasi kaitannya dengan manajemen laba dan mekanisme tata kelola perusahaan. Adapun argumentasi yang mendasari atau

---

\* Alamat korespondensi: zaky\_820305@yahoo.co.id

menjadi latar belakang fokus penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Aktivitas bisnis perusahaan dapat menimbulkan dampak positif dan negatif yang dapat merugikan maupun menguntungkan masyarakat. Karenanya, masyarakat memiliki hak untuk memperoleh informasi tentang dampak lingkungan ini yang sering disebut pengungkapan pertanggung jawaban lingkungan. Agar masyarakat dapat memperoleh informasi ini, salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan melalui pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan dalam laporan keuangan.

Secara implisit pengungkapan informasi lingkungan tercermin dalam Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Publik Indonesia, yang tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (revisi 2009) paragraf dua belas. Begitu pula Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 Pasal 66 ayat (2) bagian c mewajibkan setiap perusahaan untuk menyajikan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, kini banyak perusahaan mengungkapkan informasi sosial lingkungannya kepada publik.

Pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) menurut OECD (2004) merupakan konsekuensi dari implementasi praktek tata kelola perusahaan yang baik, karena pada prinsipnya kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak pemangku kepentingan yang ditetapkan oleh hukum atau melalui kesepakatan bersama dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dan pemangku kepentingan dalam menciptakan penghasilan, pekerjaan, demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Pandangan ini sejalan dengan Murwaningsari (2009) yang mengatakan bahwa mewujudkan tanggung jawab sosial (CSR) merupakan gagasan utama dari konsep *good corporate governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik.

Tata kelola perusahaan yang baik didasari oleh teori agensi yang menganalisis hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (pengelola perusahaan). Hubungan prinsipal dan agen cenderung memunculkan perbedaan kepentingan, karena pada prinsipnya manusia akan berusaha memaksimalkan utilitas (manfaat) bagi kepentingan dirinya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Posisi agen sebagai pengelola perusahaan lebih menguntungkan dibandingkan dengan prinsipal, karena agen mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Manajer sebagai agen berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada prinsipal. Namun demikian, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris (*asymmetry information*). Asimetri antara agen dengan prinsipal dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998).

Manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (1999) terjadi ketika para manajer mengelabui beberapa pemangku kepentingan perihal kinerja ekonomi perusahaan. Manajemen laba terjadi pada saat manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Konflik agensi menurut Sun *et al.* (2010) terjadi ketika para manajer secara oportunistik memanipulasi manajemen laba dengan caranya sendiri. Pengungkapan lingkungan perusahaan dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari pengawasan aktivitas manajemen laba. Para manajer yang terlibat pada praktik manajemen laba termotivasi untuk berperilaku secara proaktif dengan mencari persepsi positif dari para pemegang saham dan kelompok pemangku kepentingan yang berbeda untuk menjamin kinerja yang optimal. Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, seperti pengungkapan lingkungan perusahaan dirasa penting untuk menunjukkan pada para pemangku kepentingan perihal kesadaran perusahaan pada lingkungan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya fokus pada hubungan antara *corporate social responsibility* dan *corporate financial performance*. Sementara penelitian tentang hubungan antara manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan serta dampak mekanisme tata kelola perusahaan pada hubungan tersebut belum banyak dilakukan. Penelitian pada area ini menarik dilakukan untuk memberikan gambaran teoritis yang lebih jelas perihal hubungan diantara ketiganya.

Penelitian tentang CSR, perlindungan investor, dan manajemen laba yang diangkat oleh Chih *et al.* (2008), menemukan hasil bahwa ada hubungan negatif antara manajemen laba dan CSR. Berbeda dengan Chih *et al.* (2008) penelitian Prior *et al.* (2008) tentang manajemen laba dan CSR menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh positif antara manajemen laba dan CSR. Menurutnya, ketika

para manajer bertindak sesuai dengan selernya dalam mengelola laba, manajer tersebut memiliki beberapa motif untuk melakukan aktivitas-aktivitas CSR. Selain itu, Prior *et al.* (2008) juga menyatakan bahwa CSR dipandang sebagai sebuah alat pembentengan (*entrenchement*) untuk meningkatkan dukungan dari kelompok pemangku kepentingan lainnya yang kepentingannya terganggu atas praktik-praktik manajemen laba. Handajani *et al.* (2010), menguji pengaruh manajemen laba dan mekanisme tata kelola perusahaan pada CSR *disclosure*. Hasil menunjukkan bahwa manajemen laba dan mekanisme tata kelola perusahaan yang diwakili oleh komite audit berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handajani *et al.* (2010). Perbedaan pertama penelitian ini dengan Handajani *et al.* (2010), adalah mekanisme tata kelola perusahaan di penelitian ini sebagai variabel moderasi, sementara pada penelitian Handajani *et al.* (2010), variabel mekanisme tata kelola perusahaan sebagai variabel independen. Kedua, mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit. Handajani *et al.* (2010) menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit sebagai mekanisme tata kelola perusahaan. Ketiga, penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol, sedangkan penelitian Handajani *et al.* (2010) menggunakan variabel kontrol yaitu profil perusahaan, jenis industri dan *leverage*.

Sementara Sun *et al.* (2010) meneliti hubungan antara manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan serta dampak mekanisme tata kelola perusahaan terhadap hubungan tersebut. Hasil menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan, begitu juga dengan ukuran dewan direksi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap hubungan manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan. Sementara jumlah rapat komite audit memiliki hubungan signifikan terhadap hubungan manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al.* (2010). Namun demikian penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al.* (2010). Perbedaan yang pertama adalah, variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, manajemen

laba, pengungkapan lingkungan perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit. Sedangkan variabel yang digunakan oleh Sun *et al.* (2010) antara lain, manajemen laba, pengungkapan lingkungan perusahaan, ukuran dewan direksi (*board size*) dan jumlah rapat komite audit.

Kedua, penelitian ini tidak menggunakan variabel ukuran dewan direksi (*board size*) sebagai pengukuran (*proxy*) dari mekanisme tata kelola perusahaan karena di Indonesia menerapkan sistem dua tingkat (*two tierboard systems*), yaitu adanya pemisahan fungsi eksekutif (direksi) dan fungsi pengawasan (komisaris). Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel proporsi dewan komisaris independen menggantikan variabel ukuran dewan direksi (*board size*).

Ketiga, penelitian ini menambahkan dua variabel moderating yang tidak digunakan oleh penelitian Sun *et al.* (2010), yaitu jumlah rapat dewan komisaris (Xie *et al.*, 2003) dan jumlah anggota komite audit (Ho dan Wong, 2001 dalam Said *et al.*, 2009), karena kedua variabel tersebut merupakan bagian dari internal mekanisme (*internal mechanisms*) tata kelola perusahaan. *Internal mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, komite audit dan pertemuan dengan *board of director* (Lins dan Warnock, 2004 dalam Fala, 2007).

Mengacu pada argumentasi-argumentasi tersebut, maka dapat diperoleh *research questions* terkait manajemen laba, pengungkapan lingkungan perusahaan, dan mekanisme tata kelola perusahaan sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan?
2. Apakah mekanisme tata kelola perusahaan memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan?

## **2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### *2.1. Teori Sinyal (Signalling Theory)*

Teori sinyal menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi perusahaan tentang pengungkapan lingkungan perusahaan dapat dijadikan sinyal oleh perusahaan ke para pemangku kepentingan.

Sebuah perusahaan yang mengupayakan pengungkapan lingkungan perusahaan sebagai salah satu dari aktivitas CSR menurut Gray *et al.* (2005) merupakan sinyal yang terkait dengan kualitas manajemennya. Perusahaan dengan kualitas yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial sebagai pengalihan dari pelaporan keuangan tradisional. Sebaliknya, perusahaan dengan kualitas rendah memilih konsisten dengan membatasi informasi akuntansi kepada pihak eksternal. Lebih jauh lagi, Gray *et al.* (2005) berargumen bahwa kualitas pelaporan keuangan sebagai sinyal untuk pelaku pasar keuangan dan para pemangku kepentingan lainnya (*stakeholders*) yang memperlihatkan bahwa manajemen memiliki kemampuan mengontrol risiko lingkungan dan sosial perusahaan.

Menurut Sun *et al.* (2010), para manajer memiliki insentif untuk secara sukarela mengungkapkan informasi lingkungan (*disclosure environmental information*) sebagai sinyal agar mampu menarik investor potensial dan meningkatkan citra (*image*) perusahaan terutama ketika manajer mencoba melakukan manajemen laba. Pengungkapan lingkungan perusahaan memberikan isyarat ke investor dan stakeholder lainnya bahwa perusahaan secara aktif berperan dalam praktik-praktik CSR dan menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan dalam posisi yang bagus. Kinerja sosial perusahaan yang bagus membantu perusahaan untuk mencapai reputasi reliabilitas di pasar modal dan pasar utang.

## 2.2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini menganalisis hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (pengelola perusahaan). Hubungan prinsipal dan agen ini cenderung memunculkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, karena pada prinsipnya manusia akan berusaha memaksimalkan utilitas (manfaat) bagi kepentingan dirinya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi menjelaskan lebih jauh dari perspektif signaling. Konflik agensi terjadi ketika para manajer (agen) melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba, untuk memaksimalkan utilitas (manfaat) bagi kepentingannya sendiri. Tindakan manajerial dapat mengelabui (*mislead*) para pemangku kepentingan perihal nilai pasar korporat dan posisi keuangan dan menyebabkan pihak luar membuat keputusan ekonomi yang salah. Oleh karena itu manajemen laba merupakan biaya agensi (Xie *et al.*, 2003).

Pandangan ini sejalan dengan Dechow *et al.* (1996) dalam Sun *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa ketika manajemen laba dicurigai, nilai perusahaan akan segera menurun di pasar modal. Teori agensi menganjurkan bahwa perusahaan dapat menggunakan metode yang berbeda, seperti perencanaan kompensasi atau pengungkapan sukarela, untuk mengurangi konflik kepentingan antara para manajer dan pemegang saham.

### 2.3. *Teori Stakeholder*

Menurut Hill dan Jones (1992) teori ini menjelaskan hubungan antara pemangku kepentingan dan informasi yang diterima. Manajer dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai agen pemilik tetapi juga agen pemangku kepentingan lainnya. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Freeman dan Veal (2001) menemukan bahwa upaya perusahaan untuk membangun dan mempertahankan hubungan baik dengan para pemangku kepentingan merupakan sebuah fakta yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh perusahaan. Tingginya urgensi perusahaan dalam membangun hubungan baik dengan para pemangku kepentingan telah menempatkan definisi tersendiri bagi pengertian pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan dipahami sebagai sebuah elemen sosial dan lingkungan yang tanpa partisipasinya, diyakini bahwa perusahaan tidak akan dapat bertahan lama.

### 2.4. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.*

Manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam pencatatan transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba. Fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan laba dapat mengurangi keandalan laporan keuangan karena laporan ini tidak mencerminkan kondisi pendapatan yang sebenarnya diperoleh perusahaan (Handajani *et al.*, 2010). Tujuan manajer menggunakan fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan laba adalah agar kinerjanya terlihat bagus dalam satu periode.

Tindakan-tindakan manajerial yang dengan sengaja menyamarkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan, transaksi, atau posisi keuangan, memiliki konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, masyarakat luas, reputasi manajer, keamanan kerja dan kelangsungan karier manajer (Zahra *et al.*, 2005). Ketika manajer terlibat dalam tindakan-tindakan manajerial tersebut, maka salah satu cara yang mungkin digunakan manajer untuk melindungi

posisinya diperusahaan dan mempertahankan aliran modal dari pihak eksternal adalah dengan mencari persepsi positif dari pihak eksternal untuk menjamin kinerja yang optimal. Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, seperti pengungkapan lingkungan perusahaan dirasa penting untuk menunjukkan pada para pemangku kepentingan perihal kesadaran perusahaan pada lingkungan sosial.

Hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan sebagai proksi dari CSR dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan pembentengan (*entrenchment effect*). Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan merupakan perlindungan atau pertahanan (*entrenchment*) bagi manajer yang melakukan aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan seperti praktik manajemen laba (Prior *et al.*, 2008).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Handajani *et al.* (2010) yang menemukan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba termotivasi untuk mencari persepsi positif dari beragam kelompok pemegang saham dan *stakeholder* lainnya melalui kegiatan pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H1.** Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan

## 2.5. Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Mekanisme tata kelola perusahaan merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol di mana selanjutnya dilakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme tata kelola perusahaan diarahkan untuk menjamin dan mengawasi jalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Walsh dan Schward, 1990 dalam Sabeni, 2005).

Secara umum mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen menurut Lins dan Warnock (2004) dalam Fala (2007) dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu *internal mechanisms* dan *external mechanisms*. *Internal mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan



perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, komite audit dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Wewenang dewan komisaris untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen yang melakukan manajemen laba untuk melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan, citra (*image*) perusahaan akan semakin baik (Gray *et al.*, 1988 dalam Anggraini, 2006). Dengan demikian, apabila pelaksanaan *good corporate governance* suatu perusahaan baik maka akan menurunkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer atau bahkan manajer tidak akan melakukan manajemen laba. Peranan dewan komisaris menurut Vafeas (1998) juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Sejalan dengan hal tersebut, Klien (2002) dan Xie *et al.* (2003) menemukan bukti bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan menurut Haniffa dan Cooke (2002) hal ini dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Dengan kata lain, komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan sehingga hal ini dapat mendorong pengungkapan lingkungan perusahaan lebih luas. Harapan dari penelitian ini adalah semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H2.** Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

### *2.6. Jumlah Rapat Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan*

Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (FCGI, 2005). Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 97 juga menjelaskan bahwa komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasehat kepada direksi. Dalam rangka menjalankan tugasnya, dewan komisaris mengadakan rapat-rapat rutin untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi (FCGI, 2005).

Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut, akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2005). Peran dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen yang melakukan manajemen laba untuk melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat diharapkan pengawasan (*monitoring*) yang dilakukan oleh dewan komisaris akan semakin baik. Dengan demikian, pengungkapan informasi sosial perusahaan juga akan semakin luas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) yang menemukan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan semakin efektif sehingga pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas. Begitu pula Brick dan Chidambaran (2007), mengatakan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka akan semakin meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pengungkapan informasi oleh dewan komisaris terkait dengan pengungkapan lingkungan. Harapan dari penelitian ini adalah semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka fungsi pengawasan akan semakin

efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H3.** Jumlah rapat dewan komisaris memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan

### *2.7. Jumlah Anggota Komite Audit Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan*

Komite audit sebagai salah satu bagian dari mekanisme internal tata kelola perusahaan bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan yang efektif terhadap manajemen untuk mengurangi benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu peran komite audit dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen yang melakukan manajemen laba untuk melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Foker, 1992 dalam Said *et al.*, 2009 menjelaskan bahwa komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ho dan Wong (2001) dalam Said *et al.* (2009) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Ho dan Wong (2001) dalam Said *et al.* (2009), Handajani *et al.* (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang diwakili oleh komite audit berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*. Dengan demikian, jika ukuran komite audit yang semakin besar diharapkan pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Harapan dari penelitian ini adalah semakin besar jumlah anggota komite audit maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H4.** Jumlah anggota komite audit memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

#### *2.8. Jumlah Rapat Komite Audit Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan*

Rapat komite audit merupakan koordinasi antara anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan. Atas dasar keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX I.5 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan.

Semakin sering mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif. Dengan demikian diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Sun *et al.* (2010), yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki hubungan yang signifikan terhadap hubungan manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan. Harapan dari penelitian ini adalah semakin sering komite audit mengadakan rapat maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H5.** Jumlah rapat komite audit memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan

### **3. Metode Penelitian**

#### *3.1. Populasi dan Sampel Penelitian*

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara periode tahun 2008-2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representatif* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan yang termasuk industri non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2011. 2) Perusahaan tersebut mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2008-2011. 3) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### 3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan perusahaan. Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno dkk., 2006). Pengukuran pengungkapan lingkungan perusahaan dapat diperoleh melalui pengungkapan CSR dalam *annual report* maupun melalui *sustainability report*.

Indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) digunakan untuk mengukur pengungkapan. Atas dasar bidang lingkungan (*environment*), indeks GRI terdiri dari 1 dimensi dan 9 aspek dengan 30 item. Secara rinci, kategori pengungkapan lingkungan yang sesuai dengan pedoman GRI dapat dilihat pada lampiran. Dalam penelitian ini, pengukuran pengungkapan lingkungan dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

### 3.3. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, dengan proksi *discretionary accrual*. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan model yang dikembangkan oleh Kothari *et al.* (2005) dalam Sun *et al.* (2010). Tahap-tahap penentuan *discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4 (ROA_{it}/TA_{it-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

$$NDACC_{it} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4 (ROA_{it-1}/TA_{it-1}) + e \dots\dots\dots (3)$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$	= Total akrual perusahaan $i$ pada tahun $t$
$NI_{it}$	= Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan $i$ pada periode ke $t$
$CFO_{it}$	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan $i$ pada periode ke $t$
$TACC_{it}$	= Total akrual perusahaan $i$ pada tahun $t$ (yang dihasilkan dari perhitungan nomor 1 di atas)
$TA_{it-1}$	= Total aset perusahaan $i$ pada akhir tahun $t-1$
$\Delta REV_{it}$	= Perubahan laba perusahaan $i$ pada tahun $t$
$\Delta REC_{it}$	= Perubahan piutang bersih ( <i>net receivable</i> ) perusahaan $i$ pada tahun $t$
$PPE_{it}$	= <i>Property, plant and equipment</i> perusahaan $i$ pada tahun $t$
$ROA_{it-1}$	= <i>Return on assets</i> perusahaan $i$ pada akhir tahun $t-1$
$NDACC_{it}$	= <i>Nondiscretionary accrual</i> perusahaan $i$ pada tahun $t$
$E$	= Error
$DACC_{it}$	= <i>Discretionary accrual</i> perusahaan $i$ pada tahun $t$

### 3.4. Variabel Moderating

Mekanisme Tata kelola perusahaan merupakan suatu susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholders* internal dan eksternal lainnya sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya (FCGI, 2005). Mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Secara rinci definisi operasional variabel dan pengukuran tata kelola perusahaan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

No.	Variabel Moderating (Mekanisme Tata Kelola Perusahaan)	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
1.	Proporsi Dewan Komisaris Independen (PKI)	Anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi.	PKI = Jumlah Komisaris Independen/Jumlah Total Dewan Komisaris
2.	Jumlah Rapat Dewan Komisaris (RDK)	Media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris.	RDK = Jumlah Rapat Dewan Komisaris dalam setahun
3.	Jumlah Anggota Komite Audit (JKA)	Komite yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan secara menyeluruh.	JKA = Jumlah Anggota Komite Audit dalam setahun.
4.	Jumlah Rapat Komite Audit (RKA)	Koordinasi antara anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif.	RKA = Jumlah Rapat Komite Audit dalam setahun.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013.

### 3.5. Teknik Analisis

Teknik analisis statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar memenuhi sifat estimasi regresi bersifat BLUES (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model regresi berganda yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CEDit = \beta_0 + \beta_1 DAit + \beta_2(DAit*PKIit) + \beta_3(DAit*RDKit) + \beta_4(DAit*JKAit) + \beta_5(DAit*RKAit) + e \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- CEDit = Pengungkapan lingkungan perusahaan
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_5$  = Koefisien
- DAit = Manajemen laba diproksi dengan *discretionary accrual* (DA).
- PKIit = Proporsi dewan komisaris independen
- RDKit = Jumlah rapat dewan komisaris
- JKAit = Jumlah anggota komite audit
- RKAit = Jumlah rapat komite audit

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) 2011 diketahui bahwa terdapat 430 perusahaan yang listing di BEI, yang terdiri dari 74 perusahaan di sektor keuangan dan 356 perusahaan di sektor non keuangan. Dari 356 perusahaan non keuangan diperoleh 61 perusahaan sampel dengan 144 laporan keuangan, selama tahun pengamatan 2008-2011.

Tabel 4.1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.320	.014		23.284	.000
	X1	2.776	.670	2.878	4.143	.000
	X1X2	-3.714	1.107	-1.752	-3.355	.001
	X1X3	-.001	.024	-.015	-.047	.963
	X1X4	-.288	.107	-1.180	-2.691	.008
	X1X5	-.001	.007	-.022	-.087	.931

a. Dependent Variable: Y

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2013.

Keterangan:

Y = Pengungkapan lingkungan perusahaan

X1 = Manajemen laba

X1X2 = Moderasi manajemen laba dan proporsi dewan komisaris independen

X1X3 = Moderasi manajemen laba dan jumlah rapat dewan komisaris

X1X4 = Moderasi manajemen laba dan jumlah anggota komite audit

X1X5 = Moderasi manajemen laba dan jumlah rapat komite audit

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel manajemen laba memiliki koefisien positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan manajemen laba akan meningkatkan pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1, model regresi berganda yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,320 + 2,776 X_1 - 3,714 X1X_2 - 0,001 X1X_3 - 0,288 X1X_4 - 0,001 X1X_5 + \varepsilon$$

Tabel 4.2. Hasil Uji Statistik F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.604	5	.121	4.901	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3.402	138	.025		
	Total	4.006	143			

a. Predictors: (Constant), X1X5, X1, X1X3, X1X4, X1X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2013

Y = Pengungkapan lingkungan perusahaan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,901 dengan probabilitas sebesar 0,000. Angka probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian Ho ditolak. Hal ini berarti bahwa manajemen laba, moderasi manajemen laba dan proporsi dewan komisaris independen, moderasi manajemen laba dan jumlah rapat dewan komisaris, moderasi manajemen laba dan jumlah anggota komite audit serta moderasi manajemen laba dan jumlah rapat komite audit secara bersama-sama mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan.



Tabel 4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.394 <sup>a</sup>	.155	.124	.15662	1.890

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2013

Y = Pengungkapan lingkungan perusahaan

X1 = Manajemen laba

X2 = Proporsi dewan komisaris independen

X3 = Jumlah rapat dewan komisaris

X4 = Jumlah anggota komite audit

X5 = Jumlah rapat komite audit

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,124. Hal ini berarti bahwa 12,4% variabel pengungkapan lingkungan perusahaan dapat dijelaskan oleh manajemen laba, moderasi manajemen laba dan proporsi dewan komisaris independen, moderasi manajemen laba dan jumlah rapat dewan komisaris, moderasi manajemen laba dan jumlah anggota komite audit serta moderasi manajemen laba dan jumlah rapat komite audit, sedangkan sisanya sebesar 87,6% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar persamaan.

#### 4.1. Hasil Pengujian Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Penelitian ini menemukan hasil bahwa variabel manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi berganda, seperti tampak pada Tabel 4.1. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prior *et al.* (2008) yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh positif antara manajemen laba dan CSR. Begitu pula dengan Handajani *et al.* (2010), yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*.

Prior *et al.* (2008) menyatakan bahwa hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan sebagai proksi dari CSR dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan pembentengan (*entrenchment effect*). Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan merupakan perlindungan atau pertahanan (*entrenchment*) bagi manajer yang melakukan aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan seperti praktik manajemen laba.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sun *et al.* (2010) berpendapat bahwa ketika para manajer secara oportunistik memanipulasi manajemen laba dengan caranya sendiri, pengungkapan lingkungan perusahaan dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari pengawasan aktivitas manajemen laba. Para manajer yang terlibat pada praktik manajemen laba termotivasi untuk berperilaku secara proaktif dengan mencari persepsi positif dari para pemegang saham dan kelompok pemangku kepentingan yang berbeda untuk menjamin kinerja yang optimal. Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, seperti pengungkapan lingkungan perusahaan dirasa penting untuk menunjukkan pada para pemangku kepentingan perihal kesadaran perusahaan pada lingkungan sosial.

#### *4.2. Hasil Pengujian Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.*

Sesuai dengan Tabel 4.1, penelitian ini menemukan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal ini sesuai dengan harapan dari penelitian ini, semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Klien (2002) dan Xie *et al.* (2003). Klien (2002) dan Xie *et al.* (2003) menemukan bukti bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Vafeas (1998) peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2002) juga mendukung hasil penelitian ini. Apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan menurut Haniffa dan Cooke (2002) hal ini dapat memberikan kekuatan (*power*) kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Dengan kata lain, komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan sehingga hal ini dapat mendorong pengungkapan lingkungan perusahaan lebih luas.

#### *4.3. Hasil Pengujian Jumlah Rapat Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) yang menemukan bukti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah rapat dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan CSR. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto, *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan.

Hal ini terjadi dimungkinkan karena rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris kurang efektif. Proses rapat yang baik seharusnya memberikan kesempatan pada semua pihak untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi secara terbuka tanpa merasa adanya tekanan dari pihak lain. Di Indonesia proses rapat yang baik seringkali tidak terjadi karena budaya ketimuran orang Indonesia, yaitu adanya rasa ketakutan/kekhawatiran pada dampak di masa yang akan datang. Ketakutan/kekhawatiran karena adanya seseorang atau lebih yang mendominasi jalannya rapat. Oleh karena itu, setiap anggota dewan komisaris diharapkan untuk tetap berpegang pada prinsipnya masing-masing untuk kepentingan perusahaan, daripada harus menyetujui suatu keputusan yang jelas merugikan perusahaan (Muntoro, 2006).

Dengan demikian hal tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) yang menemukan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi

pengawasan semakin efektif sehingga pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas. Begitu pula Brick dan Chidambaran (2007), mengatakan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka akan semakin meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pengungkapan informasi oleh dewan komisaris terkait dengan pengungkapan lingkungan.

#### *4.4. Hasil Pengujian Jumlah Anggota Komite Audit Memoderasi Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan harapan dari penelitian, semakin besar jumlah anggota komite audit maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Foker, 1992 dalam Said *et al.*, 2009 yang menjelaskan bahwa komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ho dan Wong (2001) dalam Said *et al.* (2009) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Ho dan Wong (2001) dalam Said *et al.* (2009), Handajani *et al.* (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang diwakili oleh komite audit berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*. Dengan demikian, jika ukuran komite audit yang semakin besar diharapkan pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

#### *4.5. Hasil Pengujian Jumlah Rapat Komite Audit Memoderasi Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.*

Terlihat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) dan Ebrahim (2007). Xie *et al.* (2003)

dan Ebrahim (2007) menemukan bukti bahwa tingkat aktivitas komite audit dalam hal ini pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa rapat komite audit dilaksanakan dimungkinkan karena adanya keadaan yang mendesak atau kinerja perusahaan yang buruk daripada indikasi melaksanakan pengawasan terhadap manajemen (Ebrahim, 2007).

Namun demikian hal tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al.* (2010), yang menemukan bukti bahwa jumlah rapat komite audit memiliki hubungan yang signifikan terhadap hubungan manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan. Semakin sering mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif. Dengan demikian diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

## **5. Penutup**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan yang diwakili oleh proporsi dewan komisaris independen dan jumlah anggota komite audit memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Sementara jumlah rapat dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit tidak memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut: 1) nilai *adjusted R square* penelitian ini hanya sebesar 12,4 persen, yang masih dibawah nilai *adjusted R square* Handajani *et al.* (2010) yaitu sebesar 37,9 persen. 2) Mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya *internal mechanisms*, yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, dan jumlah rapat komite audit. 3) Dalam menentukan luas pengungkapan lingkungan perusahaan cenderung bersifat subyektif.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka saran untuk agenda penelitian mendatang agar mendapatkan hasil yang lebih baik adalah sebagai berikut: 1) Diharapkan dapat menggunakan

variabel-variabel lainnya yang diduga memiliki pengaruh pada pengungkapan lingkungan perusahaan, seperti kinerja keuangan, karakteristik perusahaan, ukuran perusahaan dan sebagainya. Dengan demikian kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen lebih besar. 2) Perlu menambahkan variabel mekanisme tata kelola perusahaan yang lain, seperti komposisi dewan direksi dan karakteristik sub komite. 3) Melibatkan pihak lain dalam menentukan luas pengungkapan sebagai bahan pemeriksaan kembali.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, Fr Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris Pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-24/PM/2004. "Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit". Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Brick, Ivan E., and Chidambaran, N.K. 2007. Board Meetings, Committee Structure, and Firm Performance, <http://www.ssrn.com>.
- Chih, H., Shen, C., and Kang, F. 2008. Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Earnings Management: Some International Evidence, *Journal of Business Ethics*, Vol. 79, pp. 179-198.
- Ebrahim, Ahmed. 2007. "Earnings Management and Board Activity: An Additional Evidence". *Review of Accounting and Finance*, Vol. 6, No. 1, pp. 42-58.
- Fala, Dwi Yana Amalia S. 2007. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance". *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Fischer, M., and Rosenzweig, K. 1995. Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*. Vol. 14. p. 433-444.
- Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2005. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*. Jakarta.
- Freeman, R.E., and J. McVea. 2001. "A Stakeholder Approach to Strategi Management", <http://www.ssrn.com>.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S. 1995. "Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and A Longitudinal Study of UK Disclosure", *Accounting Auditing and Accountability Journal*, Vol. 8 No. 2, pp. 47-77.
- Gray, R., Javad, M., Power, David M., and Sinclair C. Donald. 2001. "Social And Environmental Disclosure, And Corporate Characteristic: A Research Note And Extension", *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol 28 No. 3, pp 327-356.
- Gray, R. 2005. "Taking a Long View on What We Now Know About Social and Environmental Accountability and Reporting", *Electronic Journal of Radical Organisation Theory*, Vol. 9, pp. 1-31.
- Handajani, L., Sutrisno, and Chandrarin, G. 2008. "The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Discosure: Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange". *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang
- Haniffa, R.M. and Cooke T. E. 2002. "Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations". *Abacus*, Vol. 38 No. 3.
- Healy, P.M. and Wahlen, J.M. 1999, "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting", *accounting Horizons*, Vol. 13 No. 4, pp. 365-383.
- Hill, C.W. and Jones, T.M. 1992. "Stakeholder Agency Theory", *Journal of Management Studies*, Vol. 29, pp. 131-154.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *ED PSAK No. 01 (Revisi 2009)*. Jakarta: Salemba Empat. Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal Of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.
- Klein, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 33 No. 3, pp. 375-401.

- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum GCG di Indonesia*. Jakarta.
- Muntoro, Ronny Kusuma. 2006. Makalah "Membangun Dewan Komisaris Yang Efektif". Universitas Indonesia.
- Murwaningsari, Etty 2009. "Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities Dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 11 (1) : 30-41.
- Organisation For Economic Co-operation And Development (OECD) Principles of Corporate Governance. 2004.
- Prior, D., Surroca, J. and Tribo, J.A. 2008. Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility, *Corporate Governance: An International Review* 16(3): 443-459.
- Richardson, V.J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. <http://www.ssrn.com>.
- Sabeni, Arifin. 2005. "Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* (Tinjauan Perspektif *Agency Theory*)", Pidato Pengukuhan Guru Besar, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Said, R., Zainuddin, Y. and Haron, H. 2009. "The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Companies". *Social Responsibility Journal*. Vol. 5. No. 2, pp. 212-226.
- Suhardjanto, Djoko, Dewi Aryane, Erna Rahmawati, dan Firazonia M. 2010. "Peran *Corporate Governance* dalam praktik *Risk Disclosure* Pada Perbankan Indonesia". *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, Vol. 9 (1) : 16-30.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., and Habbash, M. 2010 "Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 Iss: 7, pp. 679-700.
- Suratno, Ignatius Bondan, Darsono, dan Siti Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Vafeas, N. and Afrentiou, Z. 1998. The Association Between the SEC's 1992 Compensation Disclosure Rule and Executive Compensation Policy Changes. *Journal of Accounting and Public Policy* 17(1), 27-54.
- Waryanto. "Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Xie, B., Davidson, D. III and DaDalt, P.J. 2003. "Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee", *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9, pp. 295-316.
- Zahra, S.A., Priem, R.L. and Rasheed, A.A. 2005. "The Antecedents and Consequences of Top Management Fraud", *Journal of Management*, Vol. 31, pp. 803-828.
- <http://www.menlh.go.id/proper>  
<http://www.idx.co.id>  
<http://www.globalreporting.org>